

## Sosiologi Komunikasi Masyarakat Industri

(Studi tentang Sistem Sosial dan Pola Komunikasi Karyawan PT Indorama Purwakarta)

**Faisal Muzzammil**

Program Studi Komunikasi & Penyiaran Islam (KPI), STAI DR. KHEZ. Muttaqien Purwakarta

E-mail: [faisal@staimuttaqien.ac.id](mailto:faisal@staimuttaqien.ac.id)

---

### ABSTRAK

Studi tentang sosiologi komunikasi masyarakat industri ini dilatar belakangi oleh heterogenitas dan kompleksitas keragaman sosial dan budaya para karyawan PT Indorama Synthetics Tbk Purwakarta. Berlatar belakang dari keragaman sosial dan budaya para karyawan tersebut, maka tujuan studi ini berusaha untuk mengetahui dan menggambarkan dua hal berikut: *Pertama*, sistem sosial masyarakat industri; *Kedua*, pola komunikasi masyarakat industri. Studi ini berlandaskan pada teori *Gemeinschaft & Gesellschaft* dari Ferdinand Tönnies dan *Komunikasi Primer & Komunikasi Sekunder* dari Onong Uchjana Effendy. Studi ini termasuk pada jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus dan pendekatan subjektif. Pengumpulan data pada studi ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil analisis data yang dikumpulkan, maka didapatkan dua temuan penting, yaitu: *Pertama*, sistem sosial masyarakat industri ialah *Gesellschaft*; *Kedua*, pola komunikasi masyarakat industri ialah *komunikasi primer*. Hasil studi ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan kajian sosiologi komunikasi. Hasil studi ini direkomendasikan bagi para akademisi sosiologi, praktisi komunikasi, maupun para peneliti yang berminat pada kajian sosiologi komunikasi, sebagai referensi dasar maupun panduan praktis dalam meneliti lebih lanjut masyarakat industri maupun kelompok masyarakat yang sejenis.

**Kata Kunci:** Sosiologi Komunikasi, Pola Komunikasi, Masyarakat Industri

### ABSTRACT

*This study on the sociology of communication in industrial society is motivated by the heterogeneity and complexity of the social and cultural diversity of the employees of PT Indorama Synthetics Tbk Purwakarta. With the background of the social and cultural diversity of the employees, the purpose of this study is to identify and describe the following two things: First, the social system of industrial society; Second, the communication pattern of industrial society. This study is based on the theory of Gemeinschaft & Gesellschaft from Ferdinand Tönnies and Primary & Secondary Communication from Onong Uchjana Effendy. This study belongs to the type of qualitative research with case study methods and subjective approaches. Data collection in this study was carried out by means of observation and interviews. Based on the results of the analysis of the data collected, two important findings were obtained, namely: First, the social system of industrial society is Gesellschaft; Second, the communication pattern of industrial society is primary communication. The results of this study are expected to contribute to the development of the study of the sociology of communication. The results of this study are recommended for sociology academics, communication practitioners, and researchers who are interested in the study*

*of the sociology of communication, as a basic reference and practical guide in further researching industrial societies and similar groups of people.*

**Keywords:** *Sociology of Communication, Communication Patterns, Industrial Society*

---

## 1. PENDAHULUAN

Kabupaten Purwakarta merupakan representasi daerah kawasan industri yang cukup besar di Jawa Barat karena terdapat beberapa pabrik yang tersebar di wilayahnya. Kabupaten Purwakarta, berada diantara Ibu Kota Provisini (Bandung) dan Ibu Kota Kota Negara (Jakarta). Purwakarta juga menjadi tempat transit berbagai entitas dan komoditas dari maupun ke Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan realitas tersebut, maka Murtadho, Wulandari, Wahid & Rustiadi (2018) dalam temuan risetnya menyebutkan bahwa selain sebagai kawasan Industri, Purwakarta juga merupakan daerah *konurbasi*.

Mengkaji dan membahas suatu kawasan industri, maka tidak bisa dilepaskan dengan entitas pabrik di dalamnya. Pabrik ini menjadi indikator utama dan karakteristik khas dari sebuah daerah industri atau wilayah yang sedang mengalami industrialisasi. Beberapa temuan riset terdahulu seperti dari Saffanah (2018) dan Damayanthi (2008) memperkuat kenyataan tersebut, bahwa faktor utama pendorong industrialisasi adalah hadir dan beroperasinya berbagai pabrik secara masif pada suatu daerah. Fenomena tersebut, terjadi juga di Kabupaten Purwakarta. Banyak pabrik yang berdiri dan beroperasi di wilayah Kabupaten Purwakarta.

PT Indorama Synthetics Tbk (selanjutnya dalam studi ini disebut: PT Indorama Purwakarta) merupakan pabrik yang tertua dan terbesar di Purwakarta.

Pabrik tekstil yang berlokasi di Kecamatan Jatiluhur, Purwakarta, Jawa Barat ini secara resmi berdiri pada tahun 1976. Secara global, PT Indorama ini memproduksi berbagai olahan tekstil. Pabrik tekstil yang sudah mencapai pasar ekspor ke luar negeri ini, memiliki karyawan yang banyak. Jumlah karyawan tersebut, berbanding lurus dengan produksi pabrik yang begitu masif hingga dapat menembus ke negara-negara besar di berbagai benua. Didasarkan atas data dari Pasrizal, Oktaria & Yeni (2017), bahwa total jumlah karyawan PT Indorama Purwakarta ini ialah lebih dari 8.000 orang karyawan.

Berdasarkan hasil observasi sementara, diketahui bahwa para karyawan PT Indorama Purwakarta tersebut berasal dari berbagai daerah di Jawa Barat, tidak terbatas hanya dari Purwakarta. Selain itu ditemukan fakta lain, bahwa ada banyak juga karyawan yang berasal dari luar Jawa Barat, seperti dari Jawa Tengah, Jawa Timur dan bahkan ada juga yang datang dari luar Pulau Jawa. Menganalisis dan mengamati hasil observasi tersebut, tampak terlihat ada semacam heterogenitas dan kompleksitas dari para karyawan PT Indorama Purwakarta yang berasal dari berbagai daerah. Heterogenitas dan kompleksitas tersebut terbentuk karena perbedaan dan keragaman berbagai latar belakang dari mulai sosial, budaya, pendidikan, bahasa dan bahkan agama.

Dikaji dari persepektif sosiologi, perbedaan latar belakang sosial dan

budaya tersebut menjadi karakteristik sosial tersendiri bagi para karyawan PT Indorama Purwakarta ini. Para karyawan PT Indorama Purwakarta sebagai sebuah kelompok sosial memiliki ciri khas tersendiri, yakni kelompok sosial yang tercipta atas dasar perbedaan dan persamaan. Di satu sisi mereka terbentuk oleh perbedaan sosial serta budaya, dan di sisi lain mereka juga terbangun karena persamaan profesi. Oleh karena itu, pada titik inilah para karyawan PT Indorama Purwakarta dapat dikategorikan dan direpresentasikan sebagai *masyarakat industri*, karena setiap individu dari kelompok sosial tersebut memiliki aktifitas utama dalam bidang industri, yang dalam konteks ini ialah sebagai karyawan sebuah pabrik yang memproduksi olahan tekstil.

Masyarakat industri sendiri, mengacu pada studi yang dilakukan oleh Mazidah (2011), Ismanto, Huda & Maulida (2012), dan Mulyadi (2015), adalah masyarakat yang telah meninggalkan bidang agraris sebagai aktifitas mata pencaharian utama menuju pada mata pencaharian di bidang industri modern. Definisi tersebut, sesuai dengan realitas para karyawan PT Indorama Purwakarta sebagai kelompok sosial. Karyawan PT Indorama Purwakarta yang berasal dari berbagai daerah di Jawa Barat maupun luar Jawa Barat pada dasarnya telah meninggalkan aktifitas agrarisnya di kampung halamannya masing-masing dan merubah kegiatan produktifnya pada bidang industri sebagai karyawan pabrik.

Karyawan PT Indorama Purwakarta yang berasal dari berbagai daerah dan latar belakang tersebut, pada akhirnya menjadi

kelompok masyarakat tersendiri, yakni masyarakat industri, di tengah kelompok masyarakat pada umumnya yang ada di wilayah Kabupaten Purwakarta. Setiap masyarakat maupun kelompok sosial, tentu di dalamnya memiliki sistem sosial tersendiri, termasuk juga masyarakat industri yang terbentuk dari kelompok sosial para karyawan PT Indorama Purwakarta. Masyarakat industri dengan karakteristiknya yang khas, memiliki sistem sosial yang mungkin berbeda dengan kelompok masyarakat pada umumnya.

Para karyawan PT Indorama Purwakarta sebagai sebuah kelompok sosial maupun masyarakat industri dengan segala macam dinamika dan realitanya, memiliki sistem sosial yang mungkin berbeda dengan masyarakat umumnya. Perbedaan tersebut, diketahui karena heterogenitas dan kompleksitas beragam latar belakang individunya. Keragaman sosial dan budaya tersebut, pada implikasinya sangat mempengaruhi struktur serta sistem sosial yang ada pada lingkungan kerja maupun lingkungan sosial karyawan PT Indorama Purwakarta sebagai masyarakat industri. Entitas lain yang juga menentukan sistem sosial ialah pola komunikasi yang dipraktikan oleh setiap individu yang terlibat dalam lingkungan sosial tersebut.

Perbedaan latar belakang budaya dan bahasa, berimplikasi juga pada keragaman pola komunikasi yang digunakan oleh setiap karyawan PT Indorama Purwakarta. Seperti yang disinggung sebelumnya, bahwa para karyawan PT Indorama ini bukan hanya berasal dari Purwakarta atau Jawa Barat yang mayoritas menggunakan bahasa

Sunda dan memiliki kultur Pasundan, tetapi banyak juga yang berasal dari daerah Jawa, baik Jawa Tengah maupun Jawa Timur. Perbedaan budaya dan bahasa tersebut, tentunya sangat mempengaruhi pola dan alur komunikasi yang terjadi pada masyarakat industri yang berasal dari kelompok sosial para karyawan PT Indorama tersebut.

Berlatar belakang dari realita dan problematika heterogenitas serta kompleksitas perbedaan *background* sosial dan budaya para karyawan PT Indorma Purwakarta, maka studi ini akan mencoba untuk mengetahui sistem sosial para karyawan PT Indorama Purwakarta sebagai sebuah masyarakat industri, selanjutnya studi ini juga akan mencoba menggambarkan pola komunikasi yang dipraktikan oleh para karyawan PT Indorama Purwakarta di lingkungan sosial masyarakat industri tersebut. Mengacu pada dua entitas yang melatar belakanginya dilakukannya studi ini, yakni sistem sosial dan pola komunikasi, maka ada dua tujuan dilakukannya studi tentang sosiologi komunikasi masyarakat industri ini, yaitu: *Pertama*, untuk mengetahui sistem sosial yang ada dalam lingkungan para karyawan PT Indorama Purwakarta sebagai sebuah masyarakat industri; *Kedua*, untuk menggambarkan pola komunikasi yang dipraktikan oleh para karyawan PT Indorama Purwakarta dalam lingkungan sosial masyarakat industri.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

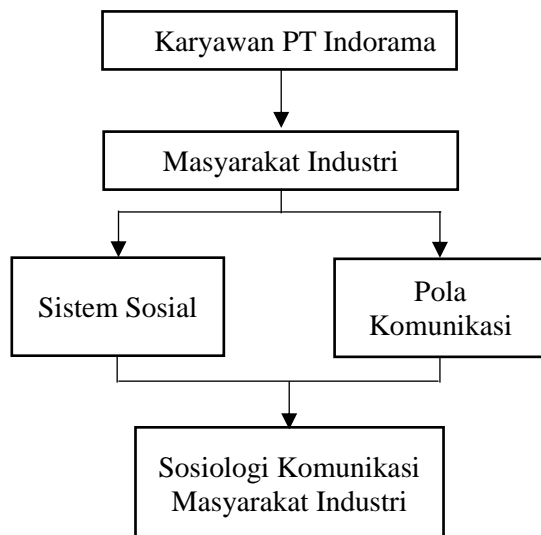
Secara umum, studi dan penelitian tentang masyarakat industri ini sudah banyak dilakukan, namun pada studi ini kajian dan fokus bahasannya lebih

diarahkan pada aspek *sosiologi komunikasi masyarakat industri*. Berdasarkan hasil penelusuran *literature review*, ditemukan beberapa hasil studi terdahulu yang membahas dan mengkaji masyarakat industri dengan berbagai perspektif dan fokus bahasan, seperti misalnya studi yang dilakukan oleh Purbasari (2011) yang membahas tentang masyarakat industri dan budaya lokal; Mualif (2018) yang memotret kehidupan religi masyarakat industri; Zuhdi (2018) yang mengkaji masyarakat industri dari perspektif feminisme; Arman & Morika (2019) yang meneliti industrialisasi dan perubahan tingkat ekonomi masyarakat; dan Muzzammil (2021) yang menggambarkan budaya komunikasi masyarakat industri. Kelima hasil studi terdahulu tersebut, memiliki relevansi dengan studi yang dilakukan ini.

Namun selain memiliki relevansi dengan hasil penelitian yang sudah ada, studi ini juga memiliki distingsi dengan penelitian terdahulu yang sejenis. Distingsi dalam fokus pembahasan tersebut, menjadi *novelity* (kebaruan) dari studi ini diantara hasil studi maupun penelitian tentang masyarakat industri yang sudah ada. Selain itu, hasil studi ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur tentang masyarakat industri, terutama kajian masyarakat dengan pendekatan dan analisis sosiologi dan komunikasi.

Secara teoretis, studi tentang sistem sosial dan pola komunikasi masyarakat industri ini berlandaskan pada teori sosiologi dan teori komunikasi. Sesuai dengan tujuan studi seperti yang dipaparkan sebelumnya, maka untuk dapat mengetahui sistem sosial

masyarakat industri ini, dianalisis dengan menggunakan teori, argumentasi maupun referensi tentang sistem sosial. Selanjutnya, untuk dapat menggambarkan pola komunikasi masyarakat industri, dianalisis dengan “meminjam” teori komunikasi yang berkaitan dengan pola komunikasi. Pada tataran praktisnya, teori tentang *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft* dari Ferdinand Tonnies (Soekanto, 2007, pp. 116-120) digunakan untuk dapat mengetahui sistem sosial yang ada dalam masyarakat industri. Sedangkan teori tentang proses *komunikasi primer* dan *komunikasi sekunder* dari Effendy (2009, pp. 11-19), ‘dipinjam’ untuk dapat menggambarkan pola komunikasi masyarakat industri. Menggunakan teori tersebut, hasil dan temuan studi bisa lebih mudah untuk diklasifikasikan dan disimpulkan. Berikut kerangka pemikiran pada studi ini.



Gambar 1. Alur Kerangka Studi

Sumber: Diolah berdasarkan Latar Belakang Studi dan Landasan Teori, 2021

### 3. METODE PENELITIAN

Studi tentang *sosiologi komunikasi masyarakat industri* ini menggunakan

metode *studi kasus (case study)*. Studi kasus sendiri adalah sebuah metode penelitian yang pada tataran praktisnya dilaksanakan dengan cara mengamati suatu gejala, fenomena, problematika atau realita pada sebuah masyarakat, kelompok sosial, organisasi, lembaga atau komunitas tertentu (Muzzammil & Rojiati, 2021, p. 52). Merujuk pada definisi metode studi kasus tersebut, maka dapat dipahami bahwa studi atau penelitian dengan menggunakan metode studi kasus ialah dengan cara mengamati fenomena yang ada pada pada suatu kelompok individu. Oleh karena itu, dalam konteks studi ini fenomena dan peristiwa yang diamatinya adalah sistem sosial serta pola komunikasi, sedangkan kelompok sosial yang diamatinya ialah para karyawan PT Indoram Purwakarta sebagai masyarakat industri.

Dalam aspek pendekatan, studi ini menggunakan pendekatan *subjektif*. Nurhadi menyatakan bahwa pendekatan subjektif dalam penelitian digunakan untuk memahami perilaku menurut pola berpikir dan bertindak subjek penelitian (Muzzammil, 2021, p. 112). Didasarkan atas pernyataan tersebut, maka secara operasional pendekatan subjektif dalam studi ini digunakan untuk lebih menggali dan mengeksplorasi sistem sosial dan pola komunikasi yang dipraktikan oleh para karyawan PT Indorama Purwakarta sebagai subjek penelitian dalam studi ini.

Penelusuran dan penggalan data dalam studi ini dilakukan dengan dua teknik pengumpulan data, yakni *observasi* dan *wawancara*. Pada pelaksanaannya, ada empat objek observasi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, yakni: (1) *Actor*, yaitu para

karyawan PT Indorama Purwakarta sebagai masyarakat Industri; (2) *Activity*, kegiatan para karyawan PT Indorama Purwakarta; (3) *Act*, tindak komunikatif para karyawan PT Indorama Purwakarta; (4) *Feeling*, ekspresi komunikasi para karyawan PT Indorama Purwakarta. Teknik pengumpulan data selanjutnya ialah wawancara. Wawancara dalam studi dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari narasumber yang berasal dari beberapa karyawan PT Indorama. Wawancara ini pada dasarnya untuk lebih memperkuat dan melengkapi data yang didapatkan dari observasi. Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, maka tahap selanjutnya ialah menganalisis data tersebut dengan menggunakan teori dan referensi yang relevan. Teori tentang *gemeinschaft* dan *gesellschaft* serta teori komunikasi primer dan komunikasi sekunder menjadi 'alat' analisis yang utama dalam mengungkap dan memetakan entitas sosiologi komunikasi dalam lingkungan sosial masyarakat industri ini.

Karyawan PT Indorama yang memiliki beragam perbedaan latar belakang sosial dan budaya, menjadi subjek penelitian dalam studi ini. Selanjutnya, *locus* (lokasi) studi ini ialah di PT Indorama Synthetics Tbk yang berada di kawasan industri, Desa Kembang Kuning, Jatiluhur, Purwakarta, Jawa Barat. Dipilihnya subjek dan *locus* studi tersebut, didasarkan pada dua pertimbangan, yaitu: *Pertama*, heterogenitas karyawan PT Indorama. *Kedua*, eksistensi dan tingkat produksi PT Indorama. Didasarkan pada dua pertimbangan tersebut, maka studi tentang sosiologi komunikasi masyarakat industri

menjadi menarik dan penting untuk dilakukan.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara di *locus* studi, kemudian data tersebut dianalisis dengan landasan teori dan berbagai referensi, maka ditemukan beberapa point penting dalam studi ini. Temuan dalam studi ini, terbagi pada dua point pembahasan utama, yakni: (1) Sistem Sosial Masyarakat Industri; (2) Pola Komunikasi Masyarakat Industri. Berikut adalah uraian pembahasan dari temuan hasil studi yang berkenaan dengan Sistem Sosial dan Pola Komunikasi para karyawan PT Indorama Purwakarta sebagai masyarakat industri:

##### Sistem Sosial Masyarakat Industri

Dalam realitas lingkungan sosial, sistem sosial menjadi semacam ikatan perekat bagi setiap individu yang ada dalam lingkungan sosial tersebut. Hal tersebut, sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Kistanto (2008). Ia menyatakan bahwa sistem sosial merupakan hubungan dan interaksi yang berlangsung antar manusia dalam suatu lingkungan masyarakat, organisasi, komunitas maupun lembaga lainnya. Kemudian, secara teoretis Anthony Giddens dalam *The Constitutions of Society* mengemukakan bahwa sistem sosial adalah: *Any, especially a relatively persistent, patterning of social relations across 'time-space', understood as reproduced practices* (Giddens, 1984)

Secara spesifik, mengacu pada pernyataan-pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa interaksi yang terjadi

dalam suatu lingkungan masyarakat, disebut dengan interaksi sosial. Interaksi sosial inilah yang secara langsung maupun tidak langsung membentuk sistem sosial dalam setiap lingkungan masyarakat, termasuk juga pada masyarakat industri. Secara lebih jauh, sistem sosial ini juga menentukan peran sosial dari setiap individu di lingkungan sosial tersebut.

Dalam kajian disiplin ilmu sosial, teori tentang sistem sosial ini sangat kompleks dan multiperspektif. Banyak juga para tokoh ilmu sosial yang mengemukakan teori maupun pendapatnya tentang sistem sosial ini. Namun dalam konteks studi ini, seperti yang sudah disinggung pada bagian Tinjauan Pustaka, teori atau argumentasi tentang sistem sosial yang digunakan sebagai ‘alat’ analisis untuk mengelaborasi dan mendeskripsikan sistem sosial masyarakat industri ialah teori tentang *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft* yang pernah dikemukakan Ferdinand Tonnies pada 1960. *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft* merupakan konsep tentang hubungan-hubungan positif antara manusia. Dalam konteks Indonesia, Soekanto (2007, p. 116) menerjemahkan *Gemeinschaft* dengan “Paguyuban” dan *Gesellschaft* dengan “Patembayan”.

Berkenan dengan *Paguyuban* dan *Patembayan* tersebut, Soekanto menjelaskan: Paguyuban merupakan bentuk kehidupan bersama di mana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal; Patembayan merupakan istilah lahir yang bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek,

bersifat sebagai suatu bentuk dalam pikiran belaka (imaginary) serta strukturnya bersifat mekanis sebagaimana dapat diumpamakan dengan sebuah mesin (Soekanto, 2007, pp. 116-117). Konsep tentang “Paguyuban” dan “Patembayan” tersebut, dalam konteks studi tentang sistem sosial masyarakat industri ini, digunakan untuk menganalisis sistem sosial yang terbentuk pada kelompok sosial para karyawan PT Indorama Purwakarta yang heterogen, kompleks dan dinamis. Pada tataran praktisnya, studi ini akan mencoba mengidentifikasi dan mengklasifikasikan sistem sosial masyarakat industri berdasarkan konsep Paguyuban dan Patembayan.

Berdasarkan data hasil observasi dan diperkuat dengan informasi hasil wawancara, maka dapat diketahui dan diidentifikasi bahwa ada semacam ikatan sosial (*social bonding*) yang mempersatukan para karyawan PT Indorama Purwakarta. Meskipun para karyawan ini berasal dari berbagai daerah dan memiliki latar belakang sosial, budaya, bahasa, pendidikan, pandangan hidup, dan bahkan agama; akan tetapi perbedaan tersebut dapat dipersatukan melalui *social bonding* (ikatan sosial) dalam aspek pekerjaan. Aspek profesi dan pekerjaan menjadi perekat sosial diantara ribuan karyawan PT Indorama Purwakarta tersebut. Pada “lingkungan pekerjaan”, beragam latar belakang tersebut sudah tidak tampak lagi. Status sosial dan stratifikasi sosial yang dibawa setiap individu karyawan PT Indorama dari daerah asalnya masing-masing, seakan “ditanggalkan” di rumah atau kontrakannya masing-masing, karena

setelah datang ke pabrik dan memulai aktifitasnya, para karyawan ini status sosialnya sama, yakni sama-sama sebagai karyawan. Walaupun dalam hal statusnya sama –sebagai karyawan, namun dari aspek stratifikasi sosial tetap dibedakan, akan tetapi perbedaan stratifikasi tersebut masih berasal dari ranah pekerjaan dan profesi, yakni tingkatan atau struktur dalam kepegawaian. Seperti lazimnya perusahaan atau organisasi, tentu memiliki pimpinan dan bawahan, begitu juga di pabrik. Di PT Indorama Purwakarta ini, para karyawan dibedakan atas pimpinan, manajer dan pekerja. Secara lebih rinci, dari setiap lini yang disebutkan tadi, masih ada divisi dan pembagian kerjanya lagi. Oleh karena, terlihat jelas sekali ada stratifikasi di dalam struktur tingkatan para karyawan, dan struktur tersebut dibedakan berdasarkan jabatan karyawan di dalam pabrik. Mengamati realita stratifikasi di dalam lingkungan pabrik tersebut, maka “jabatan” dari masing-masing karyawan PT Indorama itu menjadi semacam *social bounding* (pembatas sosial).

Mengamati dari temuan yang telah dipaparkan tadi, maka dapat diidentifikasi bahwa dalam lingkungan kerja para karyawan PT Indorama Purwakarta, memiliki dua entitas sosial yang tidak bisa dilepaskan, yakni *social bonding* (perekat sosial) dan *social bounding* (pembatas sosial). Dalam hal *social bonding*, para karyawan diikat oleh status profesi dan pekerjaan sebagai pegawai pabrik tekstil PT Indorama Purwakarta, sedangkan dalam hal *social bounding*, para karyawan ini dibedakan oleh jabatan dan tingkatan dalam struktur kepegawaian di pabrik Tekstil PT

Indorama Purwakarta. Secara empiris, pada titik ini tampak jelas bahwa yang membedakan para karyawan PT Indorama Purwakarta bukan lagi latar belakang sosial, budaya, pendidikan, ideologi dan bahkan agama, tetapi posisi dan jabatan sebagai pegawai di pabrik tersebut. Tingkatan vertikal antara karyawan yang berada di lini bawah dengan karyawan di lini atas, dapat dikatakan menjadi *social bounding* dalam lingkungan kerja masyarakat industri. Begitupun sebaliknya, perbedaan latar belakang sosial, budaya dan aspek kedaerahan masing-masing karyawan menjadi tidak dominan ketika para karyawan tersebut berada dalam aktifitas dan lingkungan kerja. Semuanya memiliki tugas, fungsi dan status yang sama, yakni sebagai karyawan PT Indorama Purwakarta. Terkait dengan temuan tersebut, di bawah ini adalah salah satu dokumentasi hasil observasi yang menunjukkan bahwa dalam lingkungan kerja, semua karyawan memiliki peranan dan status sosial yang sama. Perbedaan latar belakang sosial, budaya, bahasa, maupun unsur-unsur lainnya, tidak terlalu menonjol. Berikut ini adalah dokumentasi hasil studi pada saat para karyawan PT Indorama Purwakarta melakukan foto bersama di depan salah satu gedung di kawasan industri PT Indorama Purwakarta, dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Para karyawan PT Indorama sedang berfoto bersama

*Sumber: Dokumentasi Studi, 2021*

Berdasarkan Gambar 2 tersebut, dapat dilihat secara jelas bahwa perbedaan latar belakang dari setiap masing-masing para karyawan tidak terlalu menonjol, bahkan tampak tidak teridentifikasi secara detail. Realita tersebut diperkuat dengan kostum yang dikenakan oleh para karyawan yang ada dalam gambar 2 tersebut. Kostum berupa seragam kerja (*work uniform*) yang digunakan semakin mempertegas bahwa dalam lingkungan pekerjaan, para karyawan ini memiliki status dan peran sosial yang sama. Namun demikian, di luar dari lingkungan pekerjaan, para karyawan ini tetap memiliki nilai-nilai sosial dan budaya masing-masing yang dianut. Para karyawan kembali menjadi individu yang masih memegang nilai-nilai sosial dan budayanya masing-masing, termasuk juga norma sosial di lingkungan domisili tempat tinggal masing-masing. Nampak jelas bahwa, sistem sosial masyarakat industri ini sangat lekat dengan lingkungan dan tugas kerja di pabrik, di luar pabrik sistem sosial yang dianut oleh para karyawan mengikuti sistem sosial di mana para

karyawan itu tinggal, menetap atau berdomisili. Selanjutnya, Gambar 3 berikut ini menunjukkan salah satu karyawan yang sedang melaksanakan pekerjaannya di pabrik PT Indorama Puwakarta.



Gambar 3. Karyawan yang Sedang Melaksanakan Pekerjaannya

*Sumber: Dokumentasi Studi, 2021*

Individu yang ada pada Gambar 3 tersebut merupakan salah satu karyawan PT Indorama yang sedang melakukan proses seleksi bahan sebelum tahapan pengolahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang ada pada Gambar 3 tersebut, didapatkan informasi bahwa hubungan sosial antar karyawan hanya terjadi pada saat dalam aktifitas dan lingkungan pabrik. Di luar aktifitas pabrik, para karyawan cenderung mempunyai kehidupan sosial masing-masing dan tidak terikat secara emosional.

Secara teoretis, hubungan-hubungan yang terjadi antar manusia seperti hubungan sosial, hubungan emosional maupun hubungan profesional dapat membentuk sistem sosial pada lingkungan antar manusia yang saling berhubungan tersebut. Mengacu pada teori tersebut, maka pada tataran

praktisnya hubungan sosial yang berlandaskan pada hubungan profesional yang terjadi pada lingkungan kerja para karyawan PT Indorama Purwakarta bisa membentuk sistem sosial dalam masyarakat industri. Oleh karena itu, untuk mengetahui sistem sosial yang ada pada kelompok sosial para karyawan PT Indorama Purwakarta sebagai masyarakat industri, dapat diidentifikasi dari hubungan sosial yang terbangun diantara para karyawan PT Indorama.

Mengamati dan mengidentifikasi dari hubungan profesional yang terjadi dalam lingkungan kerja karyawan PT Indorama Purwakarta seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dikategorikan bahwa sistem sosial masyarakat industri termasuk pada *Gesellschaft* atau *Patembayan*. Pengkategorian sistem sosial masyarakat industri ke dalam *Gesellschaft* atau *Patembayan*, didasarkan pada tiga hasil identifikasi dan analisis berikut: *Pertama*, hubungan sosial para karyawan PT Indorama meliki intensitas dan jangka waktu pendek. Seperti hasil temuan dan keterangan wawancara, diketahui bahwa hubungan yang terjadi secara intensif antar karyawan hanya terjadi pada saat “jam kerja” dan di lingkungan pabrik, di luar itu hubungan sosial tidak lagi intensif. *Kedua*, hubungan sosial para karyawan PT Indorama memiliki sifat ideal-imaginatif, bukan sosial-realistis. Maksud dari yang kedua ini ialah, hubungan sosial yang terjadi antar karyawan dalam lingkungan kerja berlandaskan pada sesuatu yang ideal, bukan berdasarkan pada hubungan alamiah secara sosial; selanjutnya, hubungan ideal tersebut merupakan konstruk imaginatif yang telah

dibuat oleh *stakeholder* pabrik untuk mengatur hubungan kerja dalam lingkungan pabrik, sehingga hubungan kerja tersebut tidak dibuat secara realistis berdasarkan kondisi objektif kemampuan para karyawan, akan tetapi hasil ijaminasi yang harus terealisasi. *Ketiga*, hubungan sosial para karyawan PT Indorama memiliki prosedur yang sturuktral dan mekanis. Ini sudah sangat jelas. Layaknya sebuah organisasi, pabrik juga memiliki atasan dan bawahan. Tingkatan jabatan kepegawaian dalam pabrik tersebut sangat menentukan hubungan sosial antar karyawan berdasarkan struktur dan stratifikasinya. Hubungan sosial berdasarkan struktur tersebut, pada akhirnya membentuk hubungan profesional yang sifatnya sangat mekanis.

Tiga hasil identifikasi dan analisis tersebut, jika dikaji menggunakan konsep *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft* dari Tonies, maka secara spesifik mengarah pada karakteristik maupun jenis *Gesellschaf* atau dalam bahasa Soekanto, disebut dengan *Patembayan*. Menurut Suharto (2005, p. 332), *Gesellschaft* itu semacam *Public Life*, yakni hubungannya berlaku bagi semua orang. Dengan minjam pernyataan Suharto tersebut, maka pada dasarnya sistem sosial maupun hubungan sosial dalam lingkungan masyarakat industri bersifat publik, umum dan terbuka, dalam artian siapapun boleh terlibat dan menjadi bagian di dalamnya. Fakta tersebut juga ditemukan pada masyarakat industri yang terbentuk dari kelompok sosial para karyawan PT Indorama Purwakarta. Seperti yang menjadi latar belakang studi ini, yakni heterogenitas dan kompleksitas para karyawan, maka pada dasarnya siapapun

bisa menjadi bagian masyarakat industri selama memiliki *social bonding* sebagai karyawan pabrik tekstil PT Indorama Purwakarta. Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa sistem sosial masyarakat industri termasuk pada *Gesellschaft* atau “*Kelompok Patembayan*”.

### **Pola Komunikasi Masyarakat Industri**

Sistem sosial pada suatu kelompok masyarakat akan sangat berpengaruh pada cara berkomunikasi setiap individu di dalam kelompok masyarakat tersebut; atau dengan kata lain, cara berkomunikasi seseorang sangat ditentukan oleh sistem sosial di mana orang tersebut berada. Sistem sosial *Gesellschaft* atau Patembayan tersebut, turut menentukan cara berkomunikasi dari setiap para karyawan PT Indorama Purwakarta yang menjadi bagian dari masyarakat industri. Cara berkomunikasi seseorang dengan orang lain dalam suatu lingkungan tertentu dan didasarkan atas sistem dan normat tertentu, secara teoretis dapat disebut dengan “Pola Komunikasi”. Pola komunikasi yang terbentuk pada suatu kelompok masyarakat, termasuk kelompok masyarakat industri, pada dasarnya merupakan implikasi dari sistem sosial yang dianut oleh setiap individu dalam kelompok masyarakat tersebut. Oleh karena itu, membahas tentang suatu sistem sosial dalam suatu masyarakat maka tidak bisa dipisahkan dari pola komunikasi yang dipraktikkan oleh setiap individu dalam lingkungan masyarakat tersebut.

Analisis terhadap temuan-temuan tentang pola komunikasi yang dipraktikkan oleh para karyawan PT Indorama Purwakarta ini, merujuk pada

konsep tentang proses *komunikasi primer* dan *komunikasi sekunder* dari Effendy (2009). Pada dasarnya, dalam kajian ilmu komunikasi banyak teori-teori, konsepsi, argumentasi dan referensi tentang pola komunikasi, namun dalam konteks studi teori yang digunakan sebagai “pisau analisis” untuk ”membedah” realita pola komunikasi para karyawan PT Indorama Purwakarta ialah teori tentang komunikasi primer dan komunikasi sekunder.

Mengacu dan mengamati dari penjelasan tersebut, maka secara sederhana dapat dibedakan bahwa komunikasi primer adalah komunikasi langsung yang menggunakan lisan dan bahasa, sedangkan komunikasi sekunder adalah komunikasi yang tidak langsung, menggunakan perantara atau media. Dengan menggunakan dua jenis komunikasi ini, maka akan dapat digambarkan pola komunikasi yang dipraktikkan oleh para karyawan PT Indorama Purwakarta dalam lingkungan masyarakat industri. Maka dari itu, untuk dapat menggambarkan pola komunikasi masyarakat industri ini, perlu adanya data dan realita yang merepresentasikan aktifitas komunikasi masyarakat industri.

Berdasarkan hasil penelusuran, pengamatan dan observasi di lingkungan pabrik PT Indorama Purwakarta, maka didapatkan beberapa temuan terkait data dan realita aktifitas komunikasi yang dipraktikkan para karyawan PT Indorama sebagai masyarakat industri. Temuan terkait aktifitas komunikasi tersebut berupa adanya dua jenis komunikasi dalam konteks pekerjaan, yakni *komunikasi formal* dan *komunikasi informal*. Dua jenis komunikasi tersebut,

diklasifikasikan berdasarkan temuan empiris di *locus* studi. Secara lebih rinci, berikut uraian singkat dari hasil temuan terkait dengan komunikasi formal dan komunikasi informal di lingkungan pabrik PT Indorama Purwakarta.

*Komunikasi Formal*; komunikasi ini berlangsung secara struktural, sistematis, dan bersifat vertikal. Komunikasi ini biasanya terjadi dalam konteks pekerjaan yang prosedural. Salah satu bentuk dari komunikasi ini ialah instruksi dari atasan ke bawahan pada garis struktur manajerial pabrik. Kemudian misalnya komunikasi ini juga berbentuk koordinasi antara para pimpinan lini pabrik. Komunikasi formal ini cenderung normatif dan kaku, karena setiap komunikasi dan komunikator dibatasi oleh beberapa norma dan aturan sesuai dengan pembagian kerjanya. Contoh nyata dari komunikasi formal ini misalnya, pada saat rapat pimpinan, pengarahan, maupun evaluasi rutin. Berikut ini adalah salah satu gambaran suasana dari aktifitas komunikasi formal yang terjadi pada saat forum rapat dan pengarahan dari pimpinan kepada para pimpinan lini.



Gambar 4. Komunikasi Formal  
Karyawan PT Indorama Purwakarta  
*Sumber: Dokumentasi Studi, 2021*

Mengamati dari Gambar 4 tersebut, dapat diketahui bahwa komunikasi formal terjadi pada saat aktifitas dan dalam wilayah ruang kerja. Terlihat para karyawan sangat serius mengikuti forum tersebut. Didasarkan atas hasil pengamatan langsung, didapatkan temuan bahwa alur komunikasi yang terjadi cenderung kaku dan normatif. Pada forum tersebut, komunikasi hanya terjadi dalam dua bentuk, yakni *instruksi* dan *interupsi*. Alur komunikasi yang terjadi diantara para karyawan, dibatasi oleh status dan stratifikasi jabatan dari masing-masing karyawan tersebut. Dengan menggunakan istilah dalam komunikasi organisasi, maka komunikasi yang terjadi seperti pada Gambar 4 tersebut, merupakan bentuk dari *komunikasi vertikal* (Muzzammil, 2020).

*Komunikasi Informal*; pada komunikasi jenis kedua yang ditemukan dalam praktik komunikasi di lingkungan pabrik PT Indorama Purwakarta, ialah komunikasi informal. Komunikasi jenis ini, pada realitanya berlangsung secara fleksibel dan 'cair', namun tetap tidak melewati batas-batas normati dalam status kepegawaian. Komunikasi informal ini, bisa dikatakan lebih *santai* dari komunikasi formal, walaupun masih dalam konteks pekerjaan dan status kepegawaian. Pada esensinya, komunikasi informal ini terjadi pada saat *setting* komunikasi yang fleksibel, tidak normatif dan cenderung terbuka. Para karyawan, melakukan komunikasi secara terbuka tanpa harus mematuhi beberapa aturan yang mengikat berdasarkan status dan stratifikasi dalam struktur kepegawaian. Pada intinya, komunikasi informal ini lebih bersifat *luwes* dengan

*setting* yang lebih komunikatif. Salah satu contoh dari komunikasi informal ini ialah ketika para karyawan mengadakan *training*, *gathering* dan *outbond*, seperti yang berhasil dipotret pada dokumentasi berikut studi berikut ini.



Gambar 6. Komunikasi Informal  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

Jika diamati pada Gambar 6 tersebut, maka secara ekspresif dapat diketahui bahwa para karyawan yang terlibat dalam *setting* komunikasi tersebut cenderung lebih santai dan terbuka. Ekspresi tersebut menandakan bahwa komunikasi informal ini adalah komunikasi yang lebih fleksibel dibanding dengan komunikasi formal yang sebelumnya telah diuraikan. Suasana komunikasi yang alamiah dan cenderung santai tersebut, dipengaruhi juga oleh konteks kegiatan yang sedang dilaksanakan. Misalnya saja pada Gambar 6 tersebut, kegiatan yang sedang dilakukannya ialah *training* dan *gathering* para karyawan PT Indorama Purwakarta. Pada kegiatan yang demikian, maka alur komunikasi yang terbangun adalah komunikasi informal. Berbeda dengan yang pertama, komunikasi formal muncul ketika melakukan komunikasi dengan *setting* di lingkungan pabrik.

Selanjutnya, menganalisis dari temuan tentang komunikasi formal dan komunikasi informal pada lingkungan sosial para karyawan PT Indorama tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh para karyawan PT Indorama, termasuk pada pola komunikasi primer. Pola komunikasi primer ini terbentuk karena aktifitas dan tindak komunikasi yang dipraktikkan oleh para karyawan selalu menggunakan bahasa lisan dan simbol verbal sebagai media utamanya. Para karyawan PT Indorama dalam praktik komunikasinya, jarang menggunakan media-media khusus yang mewakili pesan komunikasinya. Komunikasi karyawan PT Indorama dalam berkomunikasi, lebih memprioritaskan menggunakan media utama, yakni bahasa tutur dan bahasa verbal. Berdasarkan kenyataan dan temuan tersebut, maka pola komunikasi masyarakat industri ini dapat digolongkan pada pola komunikasi primer. Dianalisis dengan meminjam definisi dan proses komunikasi primer dari Effendy, maka sekurang-kurangnya ada dua indikator utama dari komunikasi primer para karyawan PT Indorama tersebut, yakni: *Pertama*, media dalam berkomunikasi ialah bahasa lisan; *Kedua*, pesan komunikasi mudah dipahami. Dua indikator tersebut, menjadi karakteristik utama dari proses komunikasi primer. Oleh karena itu, pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi masyarakat industri ini termasuk pada komunikasi primer.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Mengacu pada data-data yang berhasil digali, dieksplorasi dan dianalisis menggunakan teori serta referensi yang relevan, maka ada dua poin utama yang menjadi temuan strategis dalam studi ini, yaitu: *Pertama*, sistem sosial pada lingkungan masyarakat industri yang berasal dari para karyawan PT Indorama Purwakarta termasuk pada *Gesselschaft* atau Patembayan. *Kedua*, pola komunikasi yang dipraktikkan oleh para karyawan PT Indorama Purwakarta pada lingkungan masyarakat industri tergolong pada komunikasi primer. Merujuk pada dua temuan studi tadi, maka dapat disimpulkan bahwa sosiologi komunikasi masyarakat industri ini terbentuk oleh sistem sosial yang terikat oleh kesamaan profesi dan pola komunikasi yang dipraktikkan melalui bahasa tutur yang mudah dipahami dan dimengerti.

Hasil studi ini, pada aspek teoretisnya diharapkan dapat berkontribusi untuk pengembangan kajian ilmu komunikasi, yang secara khusus berfokus pada kajian sosiologi komunikasi. Kemudian dari aspek praktisnya, hasil studi ini diharapkan juga menjadi semacam panduan untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan masyarakat industri, maupun kelompok masyarakat yang sejenis, yang memiliki beberapa karakteristik khusus seperti masyarakat industri.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Arman, E., & Morika, H. D. (2019). Peningkatan Ekonomi Masyarakat Industri Rumah Tangga Jahe Merah Melalui PKMS. *Jurnal Abdimas Saintika*, 1 (1): 105-109
- DOI:  
<http://dx.doi.org/10.30633/jas.v1i1.476>.
- [2]. Damayanthi, V. R. (2008). Proses Industrialisasi di Indonesia dalam Perspektif Ekonomi Politik. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 2 (1): 68-89 DOI: <http://dx.doi.org/10.21776/ub.jiae.2008.002.01.3>.
- [3]. Effendy, O. U. (2009). *Ilmu Komunikasi: Teori & Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [4]. Ismanto, K., Huda, M., & Maulida, C. (2012). Transformasi Masyarakat Petani Mranggen Menuju Masyarakat Industri. *Jurnal Penelitian*, 9 (1): 35-48 DOI: <https://doi.org/10.28918/jupe.v9i1.129>.
- [5]. Kistanto, N. H. (2008). Sistem Sosail-Budaya di Indonesia. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 3 (2): 1-16 DOI: <https://doi.org/10.14710/sabda.3.2.%>.
- [6]. Mazidah, N. (2011). Relijiusitas dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Industri. *The Sociology of Islam*, 1 (1): 17-34 DOI: <http://jurnal.fisip.uinsby.ac.id/index.php/JSI/article/view/7>.
- [7]. Mualif, M. (2018). Masyarakat Industri dan Humanis-Religius: Studi Kasus di Balaraja Banten. *Teknologi: Jurnal Ilmiah dan Teknologi*, 1 (1): 51-59 DOI: <http://dx.doi.org/10.32493/teknologi.v1i1.1417>.
- [8]. Mulyadi, M. (2015). Perubahan Sosial Masyarakat Agraris ke Masyarakat Industri dalam Pembangunan Masyarakat di Kecamatan Tamalate Kota Makasar. *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance*, 7 (4): 311-322 DOI:

- <https://doi.org/10.21787/jbp.07.2015.311-321>.
- [9]. Murtadho, A., Wulandari, S., Wahid, M., & Rustiadi, E. (2018). Perkembangan Wilayah dan Perubahan Tutupan Lahan di Kabupaten Purwakarta sebagai Dampak dari Proses Konurbasi Jakarta-Bandung. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 2 (2): 195-208 DOI: <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2018.2.2.195-208>.
- [10]. Muzzammil, F. (2020). Komunikasi Organisasi Nahdlatul Ulama: Studi Kasus tentang Komunikasi Internal Pada Organisasi Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Barat. *Jurnal Komunika*, 3 (1): 51-64 DOI: <https://doi.org/10.24042/komunika.v3i1.6050>.
- [11]. Muzzammil, F. (2021). Budaya Komunikasi Masyarakat Industri: Studi pada Karyawan PT Indorama Synthetics Tbk Purwakarta. *J-Kis: Jurnal Komunikasi Islam*, 2 (1): 29-41 DOI: <https://doi.org/10.53429/j-kis.v2i1.191>.
- [12]. Muzzammil, F. (2021). Moderasi Dakwah di Era Disrupsi: Studi tentang Dakwah Moderat di Youtube. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 15 (2): 109-129 DOI: <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v4i1.10964>.
- [13]. Muzzammil, F., & Rojati, U. (2021). MQ FM dan Pengembangan Dakwah: Fungsi Radio 102.7 MQ FM Bandung sebagai Media Dakwah Islam. *Jurnal Komunika*, 4 (1): 49-62 DOI: <https://doi.org/10.24042/komunika.v4i1.8241>.
- [14]. Pasrizal, H., Oktaria, R., & Yeni, E. (2017). Analisis Kinerja Keuangan PT Indorama Synthetics Tbk. *Imara: Jurnal Riseat Ekonomi Islam*, 1 (1): 89-101 DOI: <http://dx.doi.org/10.31958/imara.v1i1.993>.
- [15]. Purbasari, I. (2011). Dinamika Pembangunan Masyarakat Kudus Berkonteks Sejarah Industri dan Budaya Lokal. *Khazanah Pendidikan*, 11 (1): 68-79 DOI: [10.30595/jkp.v11i1.2311](https://doi.org/10.30595/jkp.v11i1.2311).
- [16]. Saffanah, V. M. (2018). Industrialisasi dan Berkembangnya Kota Malang pada Awal Abad ke-20. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 8 (2): 180-187 DOI: <https://doi.org/10.15408/kordinat.v18i1.11471>.
- [17]. Suharto, T. (2005). Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14 (3): 323-346 DOI: [10.21831/cp.v0i3.376](https://doi.org/10.21831/cp.v0i3.376).
- [18]. Zuhdi, S. (2018). Membincang Peran Ganda Perempuan dalam Masyarakat Industri. *Jurnal Jurisprudence*, 8 (2): 81-86 DOI: <https://doi.org/10.23917/jurisprudence.v8i2.7327>.